

**SKRIPSI**

**SAWAT GAWAT: SEBUAH DOKUMENTASI BUDAYA  
DALAM MASYARAKAT BATUMERAH**



**Oleh:**

**Pansjier A. H. Zawawi**

**2010782015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT  
SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GANJIL 2025/2026**

**SKRIPSI**

**SAWAT GAWAT: SEBUAH DOKUMENTASI BUDAYA  
DALAM MASYARAKAT BATUMERAH**



**Oleh:**

**Pansjier A. H. Zawawi**

**2010782015**

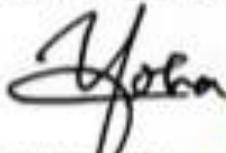
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
Ganjil 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**SAWAT GAWAT: SEBUAH DOKUMENTASI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BATUMERAH** diajukan oleh Pansjier Ali Hekmatiar Zawawi, NIM 2010782015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoka Supeno, S.Sn., M.Sn.  
NIP 199101052019031016  
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.  
NIP 196212251991031010  
NIDN 0025126206

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Warsana, S.Sn., M.Sn.  
NIP 197102122005011001  
NIDN 0012027109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Haryanto, M.Ed.  
NIP 196306051984031001  
NIDN 00050663

Yogyakarta,

06 - 01 - 26

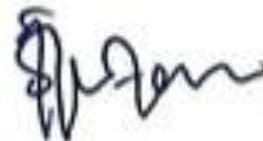
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. L Nvoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NIP: 197111071998031002  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi  
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.  
NIP 197907252006042003  
NIDN 0025077901

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025  
Yang membuat pernyataan,



Pansijer A. H. Zawawi  
2010782015

## MOTTO

*“Kalo bukang katong mo sapa lai, kalo seng ada katong mo sapa lai”*



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, kakak ku tercinta, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat untuk menyelesaikan karya film dokumenter ini.



## PRAKATA

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas izin, kasih, dan rahmat, sehingga karya film dokumenter dengan judul “Sawat Gawat: Sebuah Dokumentasi Budaya dalam Masyarakat Batumerah” dan laporan pertanggungjawabannya dapat terselesaikan dengan baik. Pembuatan karya ini bertujuan untuk meraih gelar (S1) pada program studi Etnomusikologi dengan peminatan *Applied* Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta ..

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini, langkah-langkah yang diambil oleh penulis tidak terlepas dari bimbingan dan juga dukungan dari pihak-pihak yang berada di dalam lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Maka dari itu, penulis ini mengungkapkan rasa terima kasih kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta.

Penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Citra Aryandari, S.Sn, MA selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan juga Pembimbing I, yang memberikan kontribusi besar terhadap tulisan ini, dan juga memberi arahan dan mendorong penulis agar tetap percaya diri dan semangat dalam setiap proses pembuatan karya dan juga laporan pertanggungjawaban. Masukan dari Bapak Drs. Haryanto, M.Ed juga merupakan hal yang begitu penting dan bermakna di dalam penciptaan karya dokumenter ini, dan juga bapak Warsana, M.Sn. Selaku dosen penguji ahli.

Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A sebagai dosen wali dan juga berperan sebagai seorang Ibu untuk penulis di Jurusan Etnomusikologi. Untuk para dosen Jurusan Etnomusikologi juga penulis ingin menyampaikan terima kasih atas semua ilmu, dialog, dan ruang-ruang belajar yang dihadirkan kepada penulis selama studi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada sosok yang paling kucintai dan selalu mencintai saya dengan tulus, mereka merupakan fondasi dalam kehidupanku, yaitu Bapak M. Qhaddafi Zawawi (Aba Dave), yang selalu memberikan semua dedikasi kepada keluarga Zawawi. Kepada Fardiana Imelda (Umi Dina), perempuan yang tidak hanya memberi dukungan tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah yang diambil. Tidak lupa juga keenam adik tersayang dan kedua sahabat, Samil, Khayla, Khaysa, Khayra, Matam, Zain, serta kedua sahabat yang selalu hadir, Ipal dan Rahman. Doa, Kasih, serta Kehadiran mereka menjadi penyemangat yang mengiring proses dan langkah yang dijalani di kota ini.

Dengan pertemuan yang penuh canda dan tawa, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman seperjuangan: Wandy, Yodi, Ismail, Bang Biawak Azmi, Remon, Arya, Ilham, yang menjadi penengan di saat pikiran penulis sedang kacau dan penuh dengan tekanan.

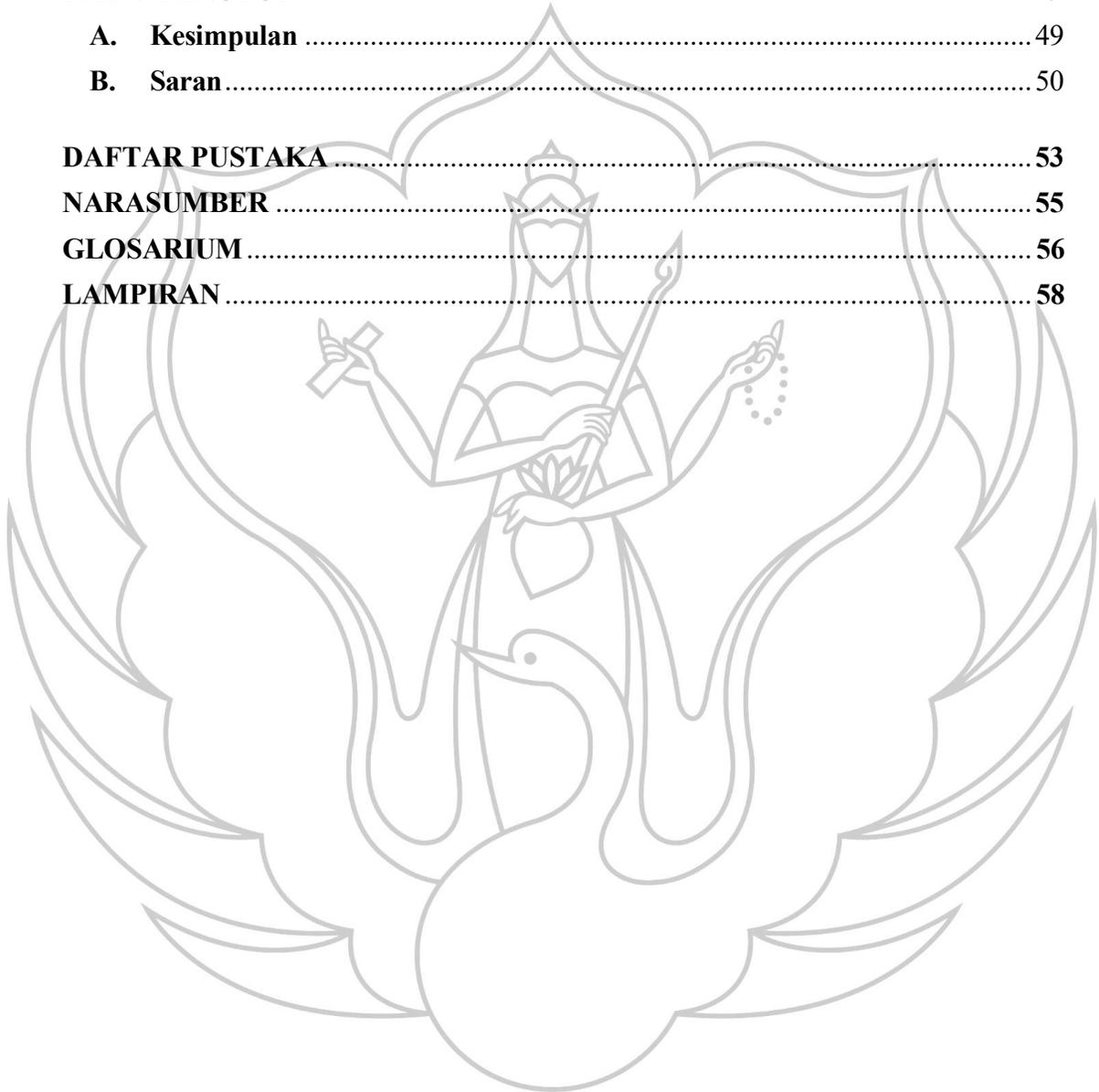
Yogyakarta

Pansjier Ali Hekmatiar zawawi

## DAFTAR ISI

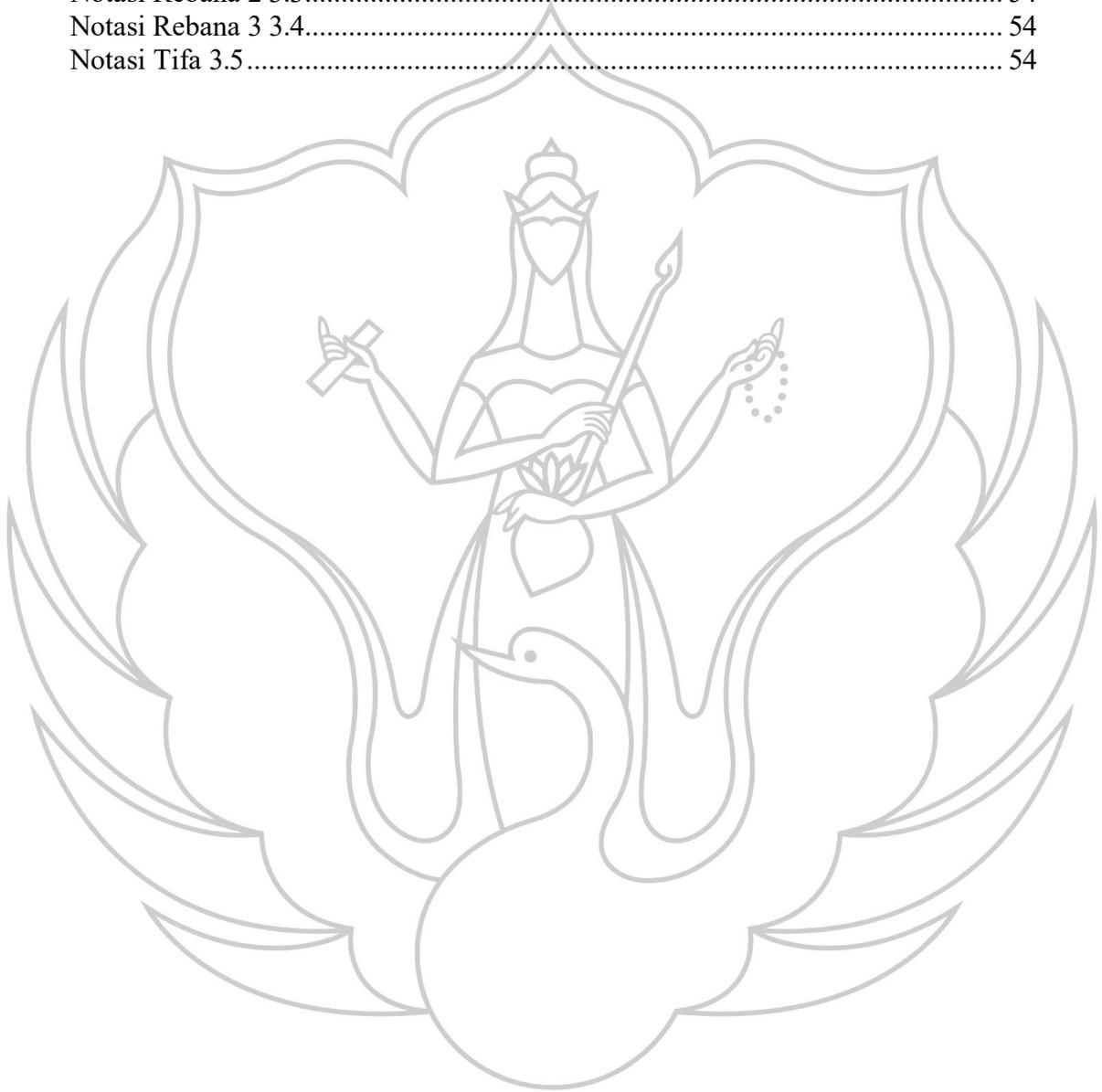
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR NOTASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	5
C. Tujuan Penciptaan .....	6
D. Manfaat Penciptaan .....	7
E. Tinjauan Sumber .....	8
F. Landasan Penciptaan .....	15
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN</b> .....	<b>20</b>
A. Konsep Karya .....	20
B. Metode Penciptaan .....	28
C. Tahapan Penciptaan.....	29
D. Hambatan dan Solusi.....	32
<b>BAB III DESKRIPSI KARYA</b> .....	<b>36</b>
A. Bentuk Karya.....	36

B.	Analisis Elemen Musikal dan pemilihan Footage .....	50
C.	Makna dan Symbolisme dalam Konteks Budaya dan Sosial .....	58
<b>BAB IV</b>	<b>REFLEKSI DAN EVALUASI</b> .....	<b>60</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>49</b>
A.	<b>Kesimpulan</b> .....	49
B.	<b>Saran</b> .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>53</b>
<b>NARASUMBER</b>	.....	<b>55</b>
<b>GLOSARIUM</b>	.....	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>58</b>



## DAFTAR NOTASI

Notasi Suling 3.1 .....	53
Notasi Rebana 1 3.2.....	53
Notasi Rebana 2 3.3.....	54
Notasi Rebana 3 3.4.....	54
Notasi Tifa 3.5.....	54



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Keterangan pemilihan Footage..... 53



## DAFTAR LAMPIRAN

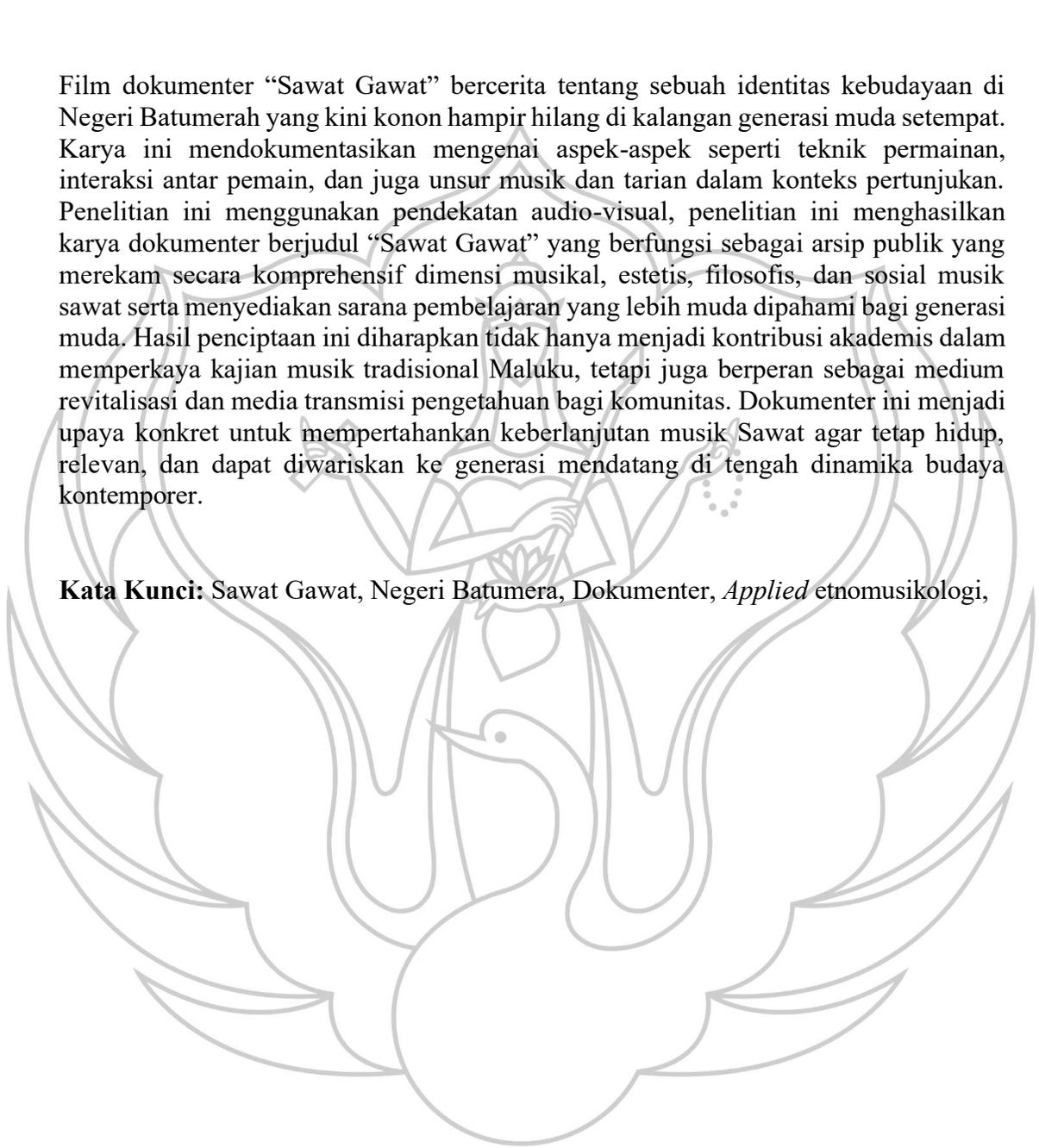
**Lampiran 1.** QR Film Dokumenter .....58



## ABSTRAK

Film dokumenter “Sawat Gawat” bercerita tentang sebuah identitas kebudayaan di Negeri Batumerah yang kini konon hampir hilang di kalangan generasi muda setempat. Karya ini mendokumentasikan mengenai aspek-aspek seperti teknik permainan, interaksi antar pemain, dan juga unsur musik dan tarian dalam konteks pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan audio-visual, penelitian ini menghasilkan karya dokumenter berjudul “Sawat Gawat” yang berfungsi sebagai arsip publik yang merekam secara komprehensif dimensi musikal, estetis, filosofis, dan sosial musik sawat serta menyediakan sarana pembelajaran yang lebih muda dipahami bagi generasi muda. Hasil penciptaan ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademis dalam memperkaya kajian musik tradisional Maluku, tetapi juga berperan sebagai medium revitalisasi dan media transmisi pengetahuan bagi komunitas. Dokumenter ini menjadi upaya konkret untuk mempertahankan keberlanjutan musik Sawat agar tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan ke generasi mendatang di tengah dinamika budaya kontemporer.

**Kata Kunci:** Sawat Gawat, Negeri Batumera, Dokumenter, *Applied* etnomusikologi,

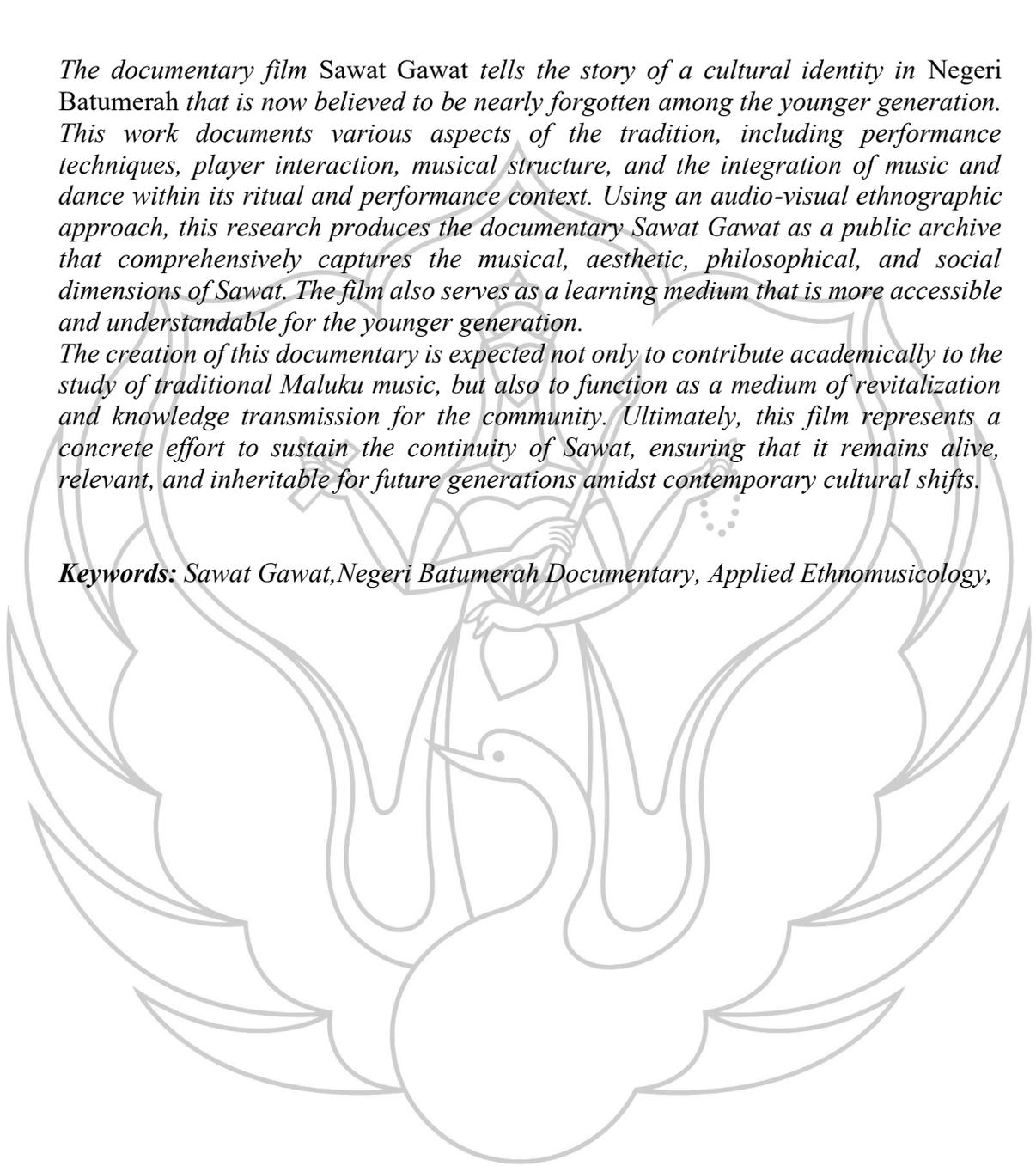


## ***ABSTRACT***

*The documentary film Sawat Gawat tells the story of a cultural identity in Negeri Batumerah that is now believed to be nearly forgotten among the younger generation. This work documents various aspects of the tradition, including performance techniques, player interaction, musical structure, and the integration of music and dance within its ritual and performance context. Using an audio-visual ethnographic approach, this research produces the documentary Sawat Gawat as a public archive that comprehensively captures the musical, aesthetic, philosophical, and social dimensions of Sawat. The film also serves as a learning medium that is more accessible and understandable for the younger generation.*

*The creation of this documentary is expected not only to contribute academically to the study of traditional Maluku music, but also to function as a medium of revitalization and knowledge transmission for the community. Ultimately, this film represents a concrete effort to sustain the continuity of Sawat, ensuring that it remains alive, relevant, and inheritable for future generations amidst contemporary cultural shifts.*

***Keywords:*** *Sawat Gawat, Negeri Batumerah Documentary, Applied Ethnomusicology,*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kota Ambon, yang dikenal dengan julukan "Kota Musik", menyimpan beragam khazanah musik tradisional yang belum sepenuhnya terdokumentasi dengan baik. Salah satu warisan musik yang menarik perhatian adalah musik Sawat, sebuah bentuk kesenian yang memadukan unsur musik dan tarian dalam konteks pertunjukan. Ketertarikan terhadap musik Sawat bermula dari sebuah pengalaman tak terduga di Gedung Dinas Pariwisata, ketika menyaksikan latihan repertoar musik ini untuk sebuah acara penyambutan.

Musik Sawat merupakan warisan budaya yang berasal dari Kota Ambon dan menjadi salah satu identitas kultural bagi masyarakat muslim di kota ini. Musik ini mengandung makna dan nilai estetis yang mendalam, tersimpan dalam bentuk khazanah nilai dan filosofinya. Berperan sebagai simbol konstitutif dalam upacara-upacara adat, kepercayaan termanifestasi melalui gerakan tarian dan bunyi-bunyian yang dimainkan. Lebih jauh lagi Andi Masniati ( 2021) menjelaskan bahwa musik sawat merupakan hasil akulturasi budaya Maluku dengan budaya Timur Tengah, yang terbentuk melalui proses penyebaran agama Islam ratusan tahun lalu. Keunikan musik Sawat terletak pada kompleksitas musikal yang tercipta dari perpaduan melodi dan pola tabuhan rebana yang khas. Teknik imbal-imbalan antara para pemain rebana menciptakan tekstur ritmis yang kompleks namun harmonis, sementara melodinya

menghadirkan nuansa yang distingtif dan menarik secara musikologis. Namun, keberadaan musik Sawat kini semakin tersisih di kalangan masyarakat anak muda setempat. Modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan perubahan besar dalam selera musik generasi muda, yang kini lebih menyukai musik populer berkat kemudahan akses melalui platform Spotify dan YouTube. Dalam proses pembelajaran musik Sawat, terdapat tantangan signifikan yang mencerminkan problematika lebih besar dalam pelestarian musik tradisional. Musik Sawat ditransmisikan secara oral tanpa sistem notasi tertulis, dengan para praktisi mengandalkan rekaman audio yang diwariskan secara turun-temurun sebagai media pembelajaran.

Observasi yang dilakukan dengan generasi muda di Negeri Batu Merah mengungkapkan bahwa sebagian besar mereka tidak paham mengenai instrumen yang ada dalam musik Sawat, bahkan ada yang tidak mengetahui keberadaannya sama sekali. Keterbatasan jumlah maestro musik Sawat menciptakan dampak berkelanjutan yang mengancam kelangsungan hidup instrumen ini. Dengan semakin sedikitnya tokoh yang mampu mewariskan pengetahuan dan keterampilan bermain kepada generasi muda, musik Sawat perlahan mulai menghilang dari kalangan anak muda di Negeri Batu Merah. Kondisi ini semakin memburuk akibat minimnya dokumentasi dan arsip mengenai teknik permainan, filosofi, serta sejarah instrumen tersebut.

Meskipun musik Sawat sudah pernah menjadi objek penelitian, literatur yang ada lebih banyak membahas tarian yang dikombinasikan dengan instrumen ini. Penelitian yang lebih spesifik mengenai musik Sawat di Provinsi Maluku, terutama di Kota Ambon, belum ditemukan sama sekali. Fenomena ini memunculkan pertanyaan

mendasar: mengapa generasi muda di masyarakat Batu Merah kurang mengenal instrumen tersebut, dan upaya pelestarian seperti apa yang dapat dilakukan agar instrumen ini tetap dapat diakses di masa depan?

Dalam konteks inilah penciptaan dokumenter film musik Sawat menemukan relevansinya sebagai praktik applied etnomusikologi. *Applied* etnomusikologi, sebagai cabang dari etnomusikologi yang menekankan aplikasi praktis dari pengetahuan akademis untuk kepentingan masyarakat, menawarkan kerangka kerja yang tepat untuk menjawab tantangan pelestarian ini. Dokumenter film bukan sekadar media dokumentasi, tetapi menjadi instrumen intervensi budaya yang dapat berfungsi sebagai:

1. **Medium Pengarsipan Komprehensif:** Dokumenter film memungkinkan perekaman tidak hanya audio musik, tetapi juga konteks visual, gestural, dan sosio-kultural yang integral dalam pertunjukan musik Sawat. Aspek-aspek seperti teknik permainan, posisi tubuh, interaksi antar pemain, dan setting pertunjukan dapat terekam secara holistik.
2. **Sarana Transmisi Pengetahuan Alternatif:** Mengingat tradisi oral sebagai metode transmisi pengetahuan menghadapi tantangan akibat minimnya maestro, dokumenter film dapat berfungsi sebagai "guru virtual" yang memungkinkan generasi muda belajar langsung dari para maestro yang masih ada melalui rekaman visual yang dapat diakses berulang kali.
3. **Instrumen Revitalisasi Kesadaran Budaya:** Dokumenter film memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat, khususnya generasi

muda, terhadap nilai budaya musik Sawat. Format audiovisual yang *engaging* dapat menarik perhatian generasi digital yang terbiasa dengan konten visual.

4. Arsip Publik yang Aksesibel: Berbeda dengan dokumentasi tertulis yang mungkin hanya diakses kalangan akademis, dokumenter film dapat didistribusikan melalui berbagai platform, menjadikannya arsip publik yang lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi visual dari Jay Ruby, yang dipadukan dengan metode etnografi oleh James P. Spradley, untuk menghasilkan *output* berupa dokumenter film. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi musikal, filosofis, dan sosio-kultural musik Sawat melalui observasi lapangan langsung di Negeri Batu Merah, sebagai wilayah yang berpengaruh pada perkembangan musik Sawat.

Penciptaan dokumenter film musik Sawat ini bertujuan untuk menghasilkan dokumentasi audio-visual yang komprehensif, mencakup studi lapangan dan analisis konteks sosio-kultural. Secara praktis, dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan bagi berbagai kalangan mulai dari akademisi, praktisi seni, hingga masyarakat umum tetapi juga sebagai katalis bagi upaya pelestarian yang lebih luas.

Lebih dari itu, karya ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur musik tradisional Indonesia, khususnya dari wilayah Maluku yang masih minim representasinya dalam diskursus musikologi nasional. Dengan demikian, dokumenter ini menempatkan dirinya tidak hanya sebagai produk akademis, tetapi sebagai intervensi budaya praktis dalam kerangka applied etnomusikologi sebuah

upaya konkret untuk memastikan bahwa musik Sawat tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga tetap hidup dan relevan di tengah dinamika budaya kontemporer masyarakat Ambon.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Musik Sawat sebagai warisan budaya masyarakat muslim di Kota Ambon menghadapi ancaman kepunahan yang serius. Beberapa permasalahan mendasar yang teridentifikasi meliputi:

1. Krisis Transmisi Pengetahuan: Sistem transmisi oral tanpa notasi tertulis menghadapi hambatan akibat keterbatasan jumlah maestro yang dapat mewariskan pengetahuan kepada generasi muda.
2. Diskoneksi Generasional: Observasi di Negeri Batu Merah menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda tidak mengenal instrumen musik Sawat, bahkan tidak mengetahui keberadaannya, akibat pengaruh modernisasi dan dominasi musik populer melalui platform digital.
3. Minimnya Dokumentasi: Ketiadaan dokumentasi komprehensif mengenai teknik permainan, filosofi, sejarah, dan konteks sosio-kultural musik Sawat menyebabkan pengetahuan tentang tradisi ini terancam hilang seiring kepergian para maestro.
4. Gap Literatur Akademis: Penelitian spesifik mengenai musik Sawat di Kota Ambon belum tersedia, sementara literatur yang ada lebih fokus pada aspek tarian yang menyertainya.

Menciptakan sebuah dokumenter film etnografis yang berfungsi sebagai

medium pengarsipan audio-visual komprehensif sekaligus instrumen intervensi budaya untuk pelestarian musik Sawat. Dokumenter ini akan menangkap dimensi musikal, visual, gestural, filosofis, dan sosio-kultural musik Sawat secara holistik melalui pendekatan applied etnomusikologi.

Gagasan ini berangkat dari pemahaman bahwa dokumenter film, sebagai medium kontemporer yang *accessible* bagi generasi digital, dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi oral yang terancam punah dengan kebutuhan dokumentasi dan transmisi pengetahuan di era modern.

### C. Tujuan Penciptaan

#### 1. Tujuan Artistik

- a. Menghasilkan karya dokumenter yang secara estetis menampilkan keindahan dan kompleksitas musikal musik Sawat
- b. Menciptakan narasi visual yang *engaging* dan emotif yang dapat menarik perhatian *audience* kontemporer, terutama generasi muda

#### 2. Tujuan Dokumentatif

- a. Merekam secara komprehensif teknik permainan, filosofi, sejarah, dan makna kultural musik Sawat dari para maestro yang masih ada
- b. Mendokumentasikan konteks sosio-kultural pertunjukan musik Sawat dalam upacara adat dan kehidupan masyarakat Negeri Batu Merah
- c. Mengarsipkan pengetahuan tacit (pengetahuan implisit) yang sulit ditransmisikan melalui teks tertulis

### 3. Tujuan Edukatif

- a. Meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat luas terhadap nilai estetis dan filosofis musik Sawat
- b. Mengenalkan musik Sawat kepada *audience* yang lebih luas di luar komunitas muslim Ambon

### 4. Tujuan Preservatif

- a. Menciptakan arsip publik yang *accessible* untuk memastikan musik Sawat tetap dapat dipelajari dan diapresiasi di masa depan
- b. Memberikan kontribusi konkret pada upaya pelestarian warisan budaya Kota Ambon
- c. Memotivasi inisiatif pelestarian musik tradisional lainnya di Maluku

### 5. Tujuan Akademis

- a. Mengisi kekosongan literatur tentang musik Sawat melalui dokumentasi audio-visual yang dapat menjadi rujukan akademis
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan diskursus etnomusikologi Indonesia, khususnya musik tradisional Maluku
- c. Mendemonstrasikan aplikasi praktis pendekatan *applied etnomusikologi* melalui medium dokumenter film

### **D. Manfaat Penciptaan**

Penciptaan dokumenter ini memberikan manfaat multidimensional yang signifikan. Secara praktis, dokumenter berfungsi sebagai arsip audio-visual komprehensif yang merekam teknik permainan, filosofi, dan konteks sosio-kultural

musik Sawat sebelum pengetahuan ini hilang bersama kepergian para maestro. Bagi generasi muda, karya ini menjadi media pembelajaran alternatif yang *accessible* dan *engaging*, mampu menjembatani kesenjangan transmisi pengetahuan oral yang kini terhambat oleh minimnya maestro. Dokumenter juga berperan sebagai katalis revitalisasi kesadaran budaya, meningkatkan apresiasi masyarakat Ambon terhadap warisan musik mereka dan memotivasi regenerasi praktisi musik Sawat.

Dari perspektif akademis, karya ini mengisi kekosongan literatur musik tradisional Maluku, memberikan kontribusi pada diskursus etnomusikologi Indonesia, dan mendemonstrasikan aplikasi praktis pendekatan *applied* etnomusikologi melalui medium film. Lebih luas lagi, dokumenter ini dapat menjadi model replikasi bagi upaya pelestarian musik tradisional lain yang menghadapi tantangan serupa di berbagai wilayah Indonesia, serta memperkuat identitas kultural masyarakat Ambon di tengah arus globalisasi. Pada akhirnya, manfaat fundamental dari penciptaan ini adalah memastikan musik Sawat tidak sekadar terdokumentasi sebagai artefak masa lalu, melainkan tetap hidup, relevan, dan terus berkembang dalam dinamika budaya kontemporer sebuah warisan yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang dengan utuh dan bermakna.

#### **E. Tinjauan Sumber**

Penciptaan dokumenter ini dibangun atas tinjauan komprehensif terhadap berbagai sumber literatur yang membentuk kerangka pemahaman teoretis dan kontekstual tentang musik Sawat, musik tradisional Maluku, dan peran musik dalam konstruksi identitas kultural. Tinjauan ini tidak hanya mengidentifikasi gap

pengetahuan yang akan diisi oleh karya dokumenter, tetapi juga memetakan lanskap diskursus akademis yang melatarbelakangi urgensi penciptaan.

Rakiba Kelilawa dalam skripsinya yang berjudul "Makna Filosofi pada Simbol Seni Tipa Sawat di Desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur" (2020) memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi filosofis musik Sawat. Penelitian ini, yang diajukan untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Ambon, mengeksplorasi makna filosofi yang terkandung dalam seni Tipa Sawat di wilayah Seram Bagian Timur. Kelilawa mengungkap bahwa musik Sawat bukan sekadar bentuk kesenian performatif, melainkan medium yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolisme kultural yang berakar pada tradisi Islam lokal (Rakiba Kelilawa, 2021).

Meskipun fokus penelitian Kelilawa berada pada aspek filosofis dan simbolisme di lokasi geografis yang berbeda (Seram Bagian Timur), karyanya menjadi rujukan penting bagi dokumenter ini dalam beberapa hal. Pertama, penelitian tersebut menyediakan kerangka pemahaman tentang sistem makna dan nilai-nilai yang tersimpan dalam musik Sawat, yang relevan untuk memahami manifestasi musik ini di Negeri Batu Merah, Ambon. Kedua, pendekatan filosofis Kelilawa membantu mengidentifikasi dimensi-dimensi makna yang perlu dieksplorasi dan didokumentasikan secara visual dalam film, seperti hubungan antara gerakan tarian, bunyi-bunyian, dan kepercayaan yang melatarbelakanginya. Ketiga, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa musik Sawat memiliki kedalaman intelektual dan spiritual yang melampaui fungsi estesisnya, sehingga upaya preservasi tidak dapat hanya

berfokus pada aspek teknis musikal tetapi juga harus mencakup transmisi nilai dan filosofi.

Namun, berbeda dengan fokus Kelilawa pada makna filosofis, dokumenter ini akan lebih menekankan pada aspek preservasi kultural melalui pengarsipan audio-visual komprehensif dan upaya revitalisasi kesadaran generasi muda. Dengan demikian, karya Kelilawa berfungsi sebagai landasan teoretis untuk memahami apa yang dipreservasi, sementara dokumenter ini akan mengeksplorasi bagaimana preservasi tersebut dapat dilakukan secara efektif di era kontemporer.

Dewi Tika Lestari dalam artikelnya "Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku" memberikan perspektif penting tentang fungsi sosial musik dalam konteks masyarakat Maluku. Penelitian Lestari mendeskripsikan bagaimana budaya hidup "orang bersaudara" (pela gandong) termanifestasi melalui praktik musikal, dengan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman para musisi yang menggunakan musik sebagai media membangun perdamaian. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa musik memiliki kekuatan untuk mengintegrasikan kembali masyarakat yang terpisah akibat konflik sosial, khususnya dalam konteks konflik komunal yang melanda Maluku pada akhir 1990-an dan awal 2000-an (Lestari, 2020).

Kontribusi Lestari terhadap penciptaan dokumenter ini bersifat multilapis. Pertama, penelitian ini memperluas pemahaman tentang musik Sawat dari sekadar artefak budaya menjadi instrumen aktif dalam konstruksi harmoni sosial. Musik Sawat, sebagai salah satu tradisi musik yang berakar pada komunitas muslim Ambon, tidak

dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas tentang bagaimana musik berfungsi sebagai pengikat komunitas dan perekat hubungan antar kelompok. Kedua, perspektif Lestari tentang musik sebagai media perdamaian memberikan dimensi tambahan pada urgensi preservasi musik Sawat kehilangan tradisi musik ini bukan hanya kehilangan warisan estetis, tetapi juga kehilangan salah satu medium penting dalam mempertahankan koheisi sosial dan identitas kolektif "*orang basudara*."

Ketiga, dan mungkin yang paling relevan bagi dokumenter ini, penelitian Lestari mendemonstrasikan bahwa musik tradisional Maluku memiliki relevansi kontemporer yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial masa kini. Temuan ini memperkuat argumen bahwa preservasi musik Sawat bukan hanya tentang melestarikan masa lalu, tetapi juga tentang mempertahankan sumber daya kultural yang dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan *resilient*.

Dokumenter ini akan mengeksplorasi bagaimana musik Sawat, dalam konteks spesifik Negeri Batu Merah, berfungsi sebagai perekat komunitas dan bagaimana fungsi ini dapat direvitalisasi untuk generasi muda yang hidup dalam realitas sosial yang berbeda.

Margaret J. Kartomi dalam artikel seminalnya "*Is Maluku Still Musicological Terra Incognita? An Overview of the Music-Cultures of the Province of Maluku*" (1994) memberikan kontribusi fundamental dalam memahami lanskap musik tradisional Maluku secara komprehensif. Kartomi, sebagai etnomusikologi yang telah lama meneliti musik Asia Tenggara, mengidentifikasi bahwa provinsi Maluku meskipun kaya akan tradisi musikal masih merupakan wilayah yang relatif kurang terdokumentasi dalam literatur musikologi internasional. Artikel ini membahas

keragaman budaya musik di provinsi Maluku dengan menyoroti berbagai jenis musik lokal, termasuk instrumen tradisional dan *genre* yang berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan identitas mereka sebagai "*orang basudara*" (Kartomi, 1994).

Kartomi menekankan beberapa aspek krusial yang sangat relevan bagi penciptaan dokumenter ini. Pertama, dia menggarisbawahi bahwa musik di Maluku bukan sekadar hiburan atau ekspresi estetis, melainkan medium fundamental dalam konstruksi dan pemeliharaan identitas kultural. Musik tradisional berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, medium transmisi nilai, dan sarana artikulasi kepercayaan dan *worldview* masyarakat. Kedua, Kartomi menyoroti peran musik sebagai sarana rekonsiliasi dan perdamaian, terutama dalam konteks konflik sosial yang pernah melanda Maluku. Observasi ini memberikan kerangka untuk memahami musik Sawat bukan dalam isolasi, tetapi sebagai bagian dari ekosistem musikal Maluku yang lebih luas yang secara historis telah berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membangun dan mempertahankan harmoni.

Ketiga, dan yang paling signifikan bagi penelitian ini, Kartomi mengidentifikasi gap dokumentasi yang mendesak dalam musikologi Maluku. Argumennya bahwa Maluku masih merupakan "*terra incognita*" musikologis memperkuat urgensi penciptaan dokumenter musik Sawat. Jika pada 1994 Kartomi sudah mengidentifikasi minimnya dokumentasi, kondisi ini kemungkinan semakin kritis tiga dekade kemudian, terutama mengingat perubahan sosial yang cepat, modernisasi, dan kepergian para maestro. Dokumenter ini dapat dilihat sebagai respons langsung terhadap keprihatinan Kartomi tentang kurangnya dokumentasi musikologis

di Maluku.

Lebih lanjut, pendekatan komparatif Kartomi dalam memetakan berbagai tradisi musik di Maluku memberikan konteks untuk memahami posisi musik Sawat dalam lanskap musikal yang lebih luas. Musik Sawat, sebagai tradisi yang berakar pada komunitas muslim Ambon, dapat dipahami dalam relasi dengan tradisi musikal lain di Maluku yang mungkin memiliki fungsi sosial dan simbolis serupa namun berasal dari konteks kultural yang berbeda. Pemahaman komparatif ini penting untuk menghindari esensialisasi musik Sawat dan sebaliknya menempatkannya dalam jaringan pertukaran dan pengaruh kultural yang kompleks.

Rafi Hermawan Putra dalam jurnal yang berjudul “Film dokumenter sebagai alat edukasi budaya untuk pembangunan komunitas” menjelaskan bahwa film dokumenter memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi budaya karena mampu merekam, menarasikan, dan menyebarkan nilai-nilai tradisi secara lebih luas. Melalui visual dan audio yang nyata, dokumenter dapat memperkuat pemahaman masyarakat mengenai identitas kultural serta mendorong partisipasi dalam pelestarian budaya. Jurnal ini menegaskan bahwa dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan komunitas dalam proses pembangunan sosial berbasis budaya (Putra et al., 2025).

Kelima sumber literatur di atas membentuk fondasi teoretis dan kontekstual yang kokoh bagi penciptaan dokumenter “Sawat Gawat”. Dari Kelilawa, dokumenter ini mengadopsi pemahaman tentang dimensi filosofis dan simbolis musik Sawat yang perlu dipreservasi. Dari Lestari, dokumenter mengintegrasikan perspektif tentang

fungsi sosial musik sebagai medium harmoni dan identitas kolektif. Dari Kartomi, dokumenter memperoleh konteks musikologis yang lebih luas dan konfirmasi tentang urgensi dokumentasi.

Namun, sintesis dari kelima sumber ini juga mengungkapkan gap yang signifikan yang akan diisi oleh dokumenter ini. Pertama, tidak ada satupun dari literatur yang ada yang secara spesifik fokus pada musik Sawat di Kota Ambon, khususnya di Negeri Batu Merah. Kedua, tidak ada dokumentasi audio-visual komprehensif yang dapat berfungsi sebagai arsip publik dan media pembelajaran. Ketiga, tidak ada penelitian yang mengadopsi pendekatan *applied* etnomusikologi dengan tujuan eksplisit untuk intervensi preservasi. Keempat, literatur yang ada belum mengeksplorasi tantangan spesifik yang dihadapi musik Sawat dalam era digital, khususnya diskoneksi generasional dan kompetisi dengan musik populer.

Dokumenter ini, dengan demikian, memosisikan dirinya sebagai karya yang sekaligus melanjutkan dan melampaui diskursus yang ada. Ia melanjutkan dengan membangun atas pemahaman teoretis tentang filosofi, fungsi sosial, dan konteks musikologis musik Sawat. Ia melampaui dengan menyediakan dokumentasi audio-visual yang *accessible*, mengadopsi metodologi visual etnografi, dan secara eksplisit bertujuan untuk intervensi preservasi yang dapat berdampak langsung pada komunitas. Lebih dari itu, dokumenter ini berkontribusi pada pengisian "*terra incognita*" musikologis Maluku yang diidentifikasi Kartomi, menyediakan materi yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian akademis lebih lanjut sekaligus *accessible* bagi masyarakat umum.

## F. Landasan Penciptaan

Penciptaan dokumenter "Sawat Gawat" dibangun atas fondasi teoritis, metodologis, dan filosofis yang integratif, menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan karya yang rigorous secara akademis sekaligus aplikatif secara praksis. Landasan penciptaan ini terdiri dari empat pilar utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

### 1. Landasan Teoretis: *Applied* Etnomusikologi

Landasan teoretis utama penciptaan dokumenter ini adalah paradigma *applied* etnomusikologi, sebuah cabang etnomusikologi yang menekankan aplikasi praktis pengetahuan musikologis untuk kepentingan masyarakat dan pelestarian budaya. Berbeda dengan etnomusikologi tradisional yang fokus pada penelitian dan analisis deskriptif, *applied* etnomusikologi mengintegrasikan dimensi intervensi dan advokasi dalam praktik akademisnya.

Jeff Todd Titon, salah satu pelopor pendekatan ini, menekankan bahwa etnomusikologi tidak hanya berperan sebagai observer dan dokumenter, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat berkontribusi pada *sustainability* musik tradisional yang terancam. Dalam konteks musik Sawat, pendekatan ini mengharuskan dokumenter tidak hanya merekam realitas yang ada, tetapi juga secara aktif berkontribusi pada upaya pelestarian melalui penciptaan media pembelajaran, peningkatan kesadaran publik, dan fasilitasi transmisi pengetahuan lintas generasi (Titon, 2015).

Anthony Seeger lebih lanjut mengembangkan konsep "*participatory action research*" dalam etnomusikologi, di mana peneliti bekerja bersama komunitas untuk mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi kolaboratif. Dokumenter ini mengadopsi prinsip partisipatoris dengan melibatkan para maestro, praktisi, dan anggota komunitas Negeri Batu Merah tidak hanya sebagai subjek penelitian, tetapi sebagai co-creators yang memiliki agency dalam menentukan bagaimana warisan budaya mereka direpresentasikan dan dipreservasi (Seeger, 2017).

Svanibor Pettan dalam karyanya tentang *applied ethnomusicology* menekankan pentingnya "*engaged scholarship*" penelitian yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga menghasilkan dampak sosial nyata. Dokumenter ini mewujudkan prinsip engaged scholarship dengan menciptakan output yang langsung dapat dimanfaatkan oleh komunitas: sebagai media pembelajaran bagi generasi muda, sebagai arsip untuk generasi mendatang, dan sebagai instrumen advokasi untuk kebijakan pelestarian budaya (Pettan, 2008).

## 2. Landasan Metodologis: Antropologi Visual dan Etnografi

Landasan metodologis penciptaan dokumenter ini berpijak pada dua pendekatan komplementer: antropologi visual (*visual anthropology*) dari Jay Ruby (2000) dan metode etnografi dari James P. Spradley (1979).

### a. *Antropologi Visual* (Jay Ruby)

Jay Ruby dalam "*Picturing Culture: Explorations of Film and Anthropology*" (2000) mengembangkan kerangka teoretis untuk penggunaan medium visual sebagai instrumen penelitian antropologis. Ruby berargumen bahwa kamera bukan sekadar alat

perekam objektif, melainkan medium yang membawa serta posisi, perspektif, dan interpretasi pembuat film. Oleh karena itu, praktik antropologi visual yang *rigorous* harus bersifat refleksif sadar akan bagaimana posisi peneliti/pembuat film mempengaruhi representasi yang dihasilkan (Ruby, 2000).

Dalam konteks dokumenter musik Sawat, pendekatan Ruby mengharuskan kesadaran kritis tentang bagaimana pilihan framing, editing, narasi, dan representasi visual membentuk pemahaman *audience* tentang musik Sawat. Dokumenter ini mengadopsi prinsip *refleksivitas* dengan mengeksplisitkan posisi pembuat film sebagai *outsider* yang belajar dari komunitas, dan dengan memberikan ruang bagi suara dan perspektif komunitas untuk muncul secara autentik.

Ruby juga menekankan bahwa film etnografis yang efektif harus mampu menangkap tidak hanya "apa yang terlihat" (*the visible*) tetapi juga "apa yang bermakna" (*the meaningful*). Dalam praktiknya, dokumenter tidak hanya merekam pertunjukan musik Sawat, tetapi juga konteks sosial, ritual, interaksi, dan momen-momen yang mengungkapkan makna kultural yang lebih dalam. Kamera diarahkan untuk menangkap detail-detail yang signifikan secara etnografis: ekspresi wajah pemain saat berlatih, *gesture* yang mengiringi penjelasan maestro, interaksi antargenerasi, dan setting spasial yang membingkai praktik musikal.

#### b. Metode Etnografi (James P. Spradley)

James P. Spradley dalam "The Ethnographic Interview" (1979) dan "Participant Observation" (1980) mengembangkan metode etnografi yang sistematis dan *accessible* untuk memahami budaya dari perspektif insider. Spradley menekankan

pentingnya "descriptive questions" yang memungkinkan informan mengartikulasikan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam bahasa dan kerangka pemahaman mereka sendiri (Spradley, 1979).

Dokumenter ini mengadopsi teknik wawancara etnografis Spradley dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang *open-ended* dan *non-directive*, memungkinkan para maestro dan praktisi musik Sawat untuk berbagi pengetahuan mereka tanpa dibatasi oleh kerangka konseptual yang dipaksakan dari luar. Pertanyaan seperti "Bisakah Anda ceritakan bagaimana Anda pertama kali belajar musik Sawat?" atau "Apa yang membuat pertunjukan Sawat menjadi bermakna bagi Anda?" memungkinkan narasi personal dan makna subjektif untuk muncul.

Metode observasi partisipatif Spradley juga diadopsi, di mana pembuat film tidak hanya mengobservasi dari jarak tetapi juga terlibat dalam aktivitas komunitas menghadiri latihan, berpartisipasi dalam persiapan pertunjukan, dan membangun relasi trust dengan anggota komunitas. Keterlibatan ini memungkinkan akses pada dimensi-dimensi praktik musikal yang tidak akan terlihat dalam observasi superficial: dinamika kekuasaan dalam ensemble, proses negosiasi artistik, momen-momen humor dan kesalahan dalam latihan, dan aspek informal dari transmisi pengetahuan.

### 3. Landasan Estetis: Dokumenter sebagai Medium Naratif dan Ekspresif

Landasan estetis penciptaan dokumenter ini berpijak pada pemahaman bahwa dokumenter bukan sekadar medium informasi objektif, tetapi juga bentuk seni naratif yang memiliki dimensi ekspresif dan persuasif. Bill Nichols dalam "Introduction to Documentary" (2017) mengidentifikasi bahwa dokumenter bekerja pada dua level

sekaligus: level faktual (menyajikan informasi tentang dunia nyata) dan level ekspresif (mengajak *audience* merasakan dan memahami dunia dari perspektif tertentu) (Nichols, 2017).

Dokumenter ini mengadopsi mode "observational" dan "participatory" Nichols secara hybrid. Mode observational memungkinkan *audience* merasakan pengalaman "berada di sana" dengan meminimalkan intervensi naratif yang eksplisit, sementara mode *participatory* mengakui kehadiran pembuat film dan mengeksplorasi interaksi antara *filmmaker* dan subjek sebagai bagian dari narasi.

Dari perspektif sinematik, dokumenter ini mengadopsi prinsip "cinematic ethnography" yang dikembangkan oleh David MacDougall (1998), di mana nilai estetis visual tidak bertentangan dengan *rigor* etnografis. Komposisi visual yang *thoughtful*, penggunaan cahaya natural yang sensitif, dan perhatian pada ritme editing dapat memperkuat bukan mengkompromikan kedalaman etnografis. Keindahan visual dapat menjadi portal untuk memasuki dunia musik Sawat dan mengalami daya tarik estetisnya (Macdougall, 1998).

Narasi dokumenter dirancang untuk *balance* antara informasi dan emosi, antara objektivitas dan subjektivitas, antara jarak kritis dan empati mendalam. Seperti yang ditekankan oleh Trinh T. Minh-ha dalam "Reassemblage" (1982), dokumenter yang efektif tidak berusaha menyembunyikan konstruksinya tetapi justru mengekspos proses pembuatan makna, mengundang *audience* untuk menjadi *co-interpreters* yang aktif.